

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Melalui upaya yang terencana, pendidikan ini bertujuan untuk membantu siswa mengenal dan memahami ajaran Islam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan sumber utama dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada praktik yang dapat membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah. Selain itu, melalui bimbingan dan latihan, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermoral. (Azzahra et al., 2023)

Program Tahfizh Al Qur'an mendapatkan panggung yang sempurna dalam beberapa waktu terakhir. Tahfizh Qur'an hari ini bukan saja terdapat di pesantren-pesantren khusus tahfidz saja tetapi sudah merambah ke sekolah-

sekolah formal, baik sekolah Islam terpadu, madrasah, atau bahkan sekolah-sekolah umum.

Berita ini tersampaikan di berita kabar Gontor News.com yang mana mengutip perkataan salah seorang ustadz yaitu Al-Ustadz Saidil Yusron SThI, Lc, MA, Koordinator Tahfidz di Ma'had Al-Muqaddasah Li Tahfidzil Qur'an, Nglumpang, Ponorogo, Pimpinan KH Hasan Abdullah Sahal. Beliau menyampaikan "Pastinya bersyukur, alhamdulillah, masyarakat Muslim Indonesia paham betul mana yang harus didahulukan bagi pendidikan anak mereka, yaitu mengenalkan mereka tentang Ketuhanan melalui agama dan Al Qur'an".

Selain dari pada berita di atas, berita maraknya sekolah tahfizh juga bisa didapat di laman kabar berita Bangkapos.com. menurut Ketua Alumni Al Azhar Mesir Bangka Belitung sekaligus Penceramah dan Dosen Hukum Islam Universitas Terbuka, Ustaz H Muhammad Kurnia, Lc, MA menilai maraknya pendirian sekolah tahfidz belakangan ini sebagai upaya untuk membentengi generasi penerus bangsa di masa yang akan datang dengan bekal Alquran di dadanya.

Dari fenomena diatas dapat diketahui bahwasanya masyarakat sudah mulai memperjuangkan anaknya menjadi orang yang mulia, yaitu dengan memasukkan anak-anaknya kedalam sekolah yang memiliki program Tahfizh Al-Quran.

Sebagaimana sabda Nabi *Sholallahu 'Alaihi Wasallam*

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Qur’an dan mengajarkannya”
(HR. Al Bukhari 4639).

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi umat Islam. Seluruh petunjuk mengenai peristiwa masa lalu, masa depan, dan aspek muamalah dalam kehidupan sehari-hari telah tertulis di dalamnya. Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting sebagai pedoman hidup bagi kaum Muslimin.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terdapat kecenderungan di mana sebagian orang mulai meninggalkan Al-Qur'an. Fenomena ini juga mencakup banyaknya umat Islam yang masih belum lancar dalam membaca kitab suci mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi mendatang mungkin tidak lagi menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan peran Al-Qur'an dan mengintegrasikannya dalam pendidikan agama. Melalui program pembelajaran, kegiatan mengaji, dan pemanfaatan media digital, diharapkan minat dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat ditingkatkan. Upaya ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai ajaran Islam tetap terpelihara dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi yang akan datang. (Atma Suryabudi et al., 2022)

Dalam ilmu Manajemen, untuk menuju sebuah tujuan pencapaian pendidikan salah satu faktor terbesar dalam mempengaruhi kesuksesan adalah sumberdaya manusia. Musyrif berarti pendamping, yang berasal dari kata syafa

yang artinya mulia. Dengan demikian, musyrif adalah orang yang membantu dan mendampingi. Dalam konteks Musyrif Tahfizh, salah satu tanggung jawab Musyrif Tahfizh adalah membimbing, mendampingi, mengontrol, dan mengawasi para santri dalam menghafal Al-Quran. Musyrif Tahfizh adalah guru atau pendidik yang telah memenuhi kriteria dan dipilih setelah melewati seleksi, kemudian ditugaskan untuk membantu pimpinan dalam membina santri dalam menghafal Al-Quran (Heryawan, 2024).

Sebagai seorang pembimbing dan fasilitator pembelajaran Al-Quran, musyrif memiliki peran krusial dalam proses pembinaan santri. Keberhasilan program tahfizh yang telah direncanakan sangat bergantung pada efektivitas proses pembinaan sebagai ujung tombak dalam mencapai target yang ditetapkan. Proses pembelajaran akan berjalan optimal bila terdapat minat yang kuat dari peserta didik. Oleh karena itu, musyrif dituntut untuk memiliki kompetensi dalam meningkatkan minat santri terhadap kegiatan membaca dan menghafal Al-Quran.(Fitriani et al., n.d.)

Proses menghafal Al-Quran adalah upaya yang menantang dan bermanfaat yang membutuhkan dedikasi, disiplin, dan bimbingan. Salah satu elemen penting dalam proses ini adalah peran Musyrif Tahfizh, atau pengawas hafalan Al-Quran. Musyrif Tahfizh bertanggung jawab untuk mengawasi dan memfasilitasi hafalan Alquran para siswa. Mereka bertugas menggunakan berbagai metode, seperti Talaqqi, Sima'i, Wahdah, Talqin, dan Kitabah, untuk memastikan keberhasilan para siswa dalam menghafal teks suci.(Afifah et al., 2022)

Pentingnya peran Musyrif Tahfizh lebih lanjut disoroti dalam hal hukumnya bahwa menghafal Al-Quran dianggap sebagai fardhu kifayah, atau kewajiban kolektif, dalam Islam. Ini berarti bahwa tidak semua muslim mendapatkan nikmat dalam menghafal Al-Quran, oleh karena itu kedudukan Musyrif Tahfizh merupakan profesi yang mulia di sisi Allah.

Untuk memenuhi kewajiban ini, Musyrif Tahfizh memainkan peran penting dalam mendorong dan membimbing para siswa untuk bertahan dalam upaya menghafal. Mereka harus menanamkan kualitas yang diperlukan pada siswa, seperti keikhlasan, tekad, dan kesabaran, untuk berhasil dalam upaya ini. (Anwar et al., 2022)

Sebagaimana dinyatakan dalam literatur, Musyrif Tahfizh bertanggung jawab untuk memastikan bahwa para siswa dapat membaca Al-Quran dengan benar, mengikuti kaidah tajwid. (Ika Mu et al., 2022)

MATIQ Iskarima adalah lembaga pendidikan yang didedikasikan khusus untuk penghafalan Al-Qur'an. Berkomitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya hafal tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, Matiq menjadi salah satu tempat yang strategis untuk mendalami kitab suci umat Islam ini.

MATIQ Isy Karima memiliki fokus utama pada pendidikan Tahfizh Al-Qur'an, yang dirancang untuk memberikan santri kemampuan menghafal secara efektif dan sistematis. Program ini mencakup berbagai metode penghafalan yang terstruktur, sehingga santri dapat mencapai target hafalan dengan baik. Dengan bimbingan yang intensif dari para pengajar yang

berpengalaman, setiap santri diberikan perhatian individual untuk mendukung proses penghafalan mereka.

Hasil dari observasi sementara, bahwa MATIQ Isy Karima sangat memperhatikan SDM dalam perkara ketahfizhan, terkhusus dalam memilih Musyrif sebagai pendamping untuk santri yang akan menghafalkan Al-Quran 30 juz. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam berkenaan dengan " **Strategi Musyrif Tahfizh dalam meningkatkan pencapaian hafalan Al-Qur'an pada santri di Ma'had Tahfizhul qur'an (MATIQ) pondok pesanten Isy Karima karanganyar jawa tengah**". Dengan penelitian ini berharap dapat memahami strategi Musyrif Tahfizh dalam mendidik santri lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja strategi yang diterapkan oleh Musyrif tahfizh dalam proses pencapaian hafalan Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh al-Qur'an Pondok Pesantren Isy karima?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi oleh Musyrif tahfizh dalam menerapkan strategi dan bagaimana solusi yang diterapkan?

C. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengidentifikasi saja strategi yang diterapkan oleh Musyrif tahfizh dalam proses pencapaian hafalan Al-Qur'an di Ma'had Tahfizh al-Qur'an Pondok Pesantren Iskarima

- 2 Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh Musyrif tahfizh dalam menerapkan strategi dan bagaimana solusi yang diterapkan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Teoretis

Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan serta informasi tentang strategi musyrif tahfizh dalam meningkatkan pencapaian hafalan Al-Qur'an MATIQ Isy Karima, karangpandan, karanganyar, jateng.
- b. Memberikan wawasan pengetahuan bagi peneliti, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan pada pengembangan teori pembelajaran tahfizh Al-Quran dan peran pembimbing dalam pendidikan Islam.

2. Praktis

- a. Bagi pengelola pesantren: sebagai acuan pengembangan program tahfizh di MATIQ Isy Karima, karangpandan, karanganyar, jateng.
- b. Sebagai panduan pengembangan peningkatan kompetensi Musyrif Tahfizh di MATIQ Isy Karima, karangpandan, karanganyar, jateng.

- c. Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dalam bidang ketahfizhan
- d. Bagi santri dan calon santri mendapatkan tambahan wawasan perihal strategi dalam menghafal Al-Quran

E. Metodologi Penelitian

1 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena yang ada. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Perbedaan utama antara penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada titik awal dan pendekatannya. Penelitian kualitatif dimulai dari pengumpulan data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai dasar untuk analisis, dan seringkali berakhir dengan pengembangan teori baru. Sementara itu, penelitian kuantitatif lebih terfokus pada pengukuran dan analisis data statistik. (ABDUL FATTAH NASUTION, 2023)

Tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat dari: (1) Penggambaran obyek penelitian (describing object); agar obyek penelitian dapat dimaknai maka perlu digambarkan melalui cara memotret, memvideo,

meilustrasikan dan menarasikan. Penggambaran ini dapat dilakukan terhadap obyek berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial religious, dan sebagainya. (2) Mengungkapkan makna di balik fenomena (exploring meaning behind the phenomena); makna dibalik fenomena/fakta dapat diungkap bila peneliti memperlihatkan dan mengungkapkan melalui wawancara mendalam (dept interview) dan observasi berpartisipasi (participation observation). (3) Menjelaskan fenomena yang terjadi (explaning object) (Yusanto, 2020); fenomena yang tampak di lapangan terkadang tidak sama dengan apa yang menjadi tujuan, menjadi inti persolan atau dengan kata lain yang tampak berbeda dengan maksud utama, sehingga perlu adanya penjelasan secara detail, rinci dan sistematis(Nina Adlini et al., 2022)

Seperti yang dijelaskan diatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran lengkap mengenai sebuah tempat tertentu, sehingga penelitian ini masuk pada jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan (Khan, 2022). Adapun pengertian penelitian lapangan adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut. Tergantung pada tujuannya, ruang lingkup penelitian mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau hanya segemen-segmen tertentu. Selain itu, dapat juga mengkonsentrasikan diri pada faktor-faktor khusus tertentu atau dapat pula mencakup keseluruhan faktor-faktor dan kejadian-kejadian (Guo, 2024).

2 Teknik pengumpulan data

Data merupakan komponen atau bagian penting dalam proses penelitian. Sumber data penelitian ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Dikumpulkan melalui wawancara, angket, observasi, diskusi kelompok terfokus (fokus group discussion). Sedangkan data sekunder adalah data diperoleh melalui sumber kedua dari data yang dikumpulkan. Misal : dokumentasi, arsip, naskah.(Mahagiyani, 2024) dari sini perlunya penulis memilih teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik Wawancara, observasi dan studi dokumen.

a. Wawancara

Adapun teknik wawancara, penulis akan menggunakan tiga teknik wawancara yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan jelas informasi yang ingin diperoleh. Dalam pendekatan ini, pengumpul data menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan menggunakan wawancara terstruktur, setiap responden diberikan serangkaian pertanyaan yang sama, dan pengumpul

data mencatat jawabannya secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antara responden dan meningkatkan konsistensi dalam pengumpulan data (K et al., 2024).

2) Wawancara semistruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Sugiono, 2013)

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan jelas informasi yang ingin diperoleh. Dalam pendekatan ini, pengumpul data menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan menggunakan wawancara terstruktur, setiap responden diberikan serangkaian pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatat jawabannya secara sistematis. Pendekatan ini

memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antara responden dan meningkatkan konsistensi dalam pengumpulan data.(Mahagiyani, 2024)

b. Observasi

Adapun Observasi adalah proses mengamati fenomena sosial yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir, sehingga diperoleh data objektif, utuh dan sesuai dengan fakta lapangan. Peneliti mempersiapkan : Objek yang akan diamati Pedoman pengamatan, Mencatat dan merekam pengamatan, dan Hubungan peneliti dengan masyarakat yang diamati, serta Etika melakukan pengamatan. Untuk objek yang akan diamati, peneliti sudah melakukan observasi awal yang akan menjadi objek penelitiandisini peneliti memilih sebuah lembaga yang mana lembaga tersebut menerapkan kurikulum yang mewajibkan Tahfizh Al-Quran sebagai kurikulum unggulan, yaitu MATIQ Isy Karima.(Mahagiyani, 2024)

c. Studi Dokumen

Kemudian teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu studi dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehiduplan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang

berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Muhammad Adriansyah Siregar et al., 2023).

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. (Sugiono, 2013)

3 Lokasi penelitian

Madrasah Aliyah Tahfizhul Qur'an (MATIQ) Isy Karima merupakan salah satu unit setingkat SMA yang mana dibawah Yayasan Yayasan Sosisial dan Pendidikan Islam Isy Karima (YSP II). Yang beralamatkan Pakel, Gerdu, Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah

4 Teknik analisis data

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban dari yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan,

maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Haki et al., 2024).

Melihat penjelasan diatas, penulis dalam menemukan data kredibel akan menggunakan teknik Analisa data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1984), Adapun Langkah-langkahnya yaitu:

a. Data collection

Data collection atau pengumpulan data pada penelitian ini mengaju pada apa yang sudah peneliti paparkan dalam sub bab teknik pengumpulan data. Yang mana peneliti akan mencari data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan metode triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data (Riswandi et al., 2024).

b. Data reduction

Data reduction atau mereduksi data adalah aktifitas merangkum data dari apa yang peneliti dapatkan selama peneliti mendapatkan data. Karena dalam aktivitas pengumpulan data, sifat data masih umum dan perlu mereduksi sehingga data dapat dibaca secara rinci (Bakhrudin All Habsy et al., 2024).

c. Data display

Setelah peneliti mereduksi data, Langkah selanjutnya yaitu displaying data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Menurut Miles and Huberman (1984) yang paling sering

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.(Sugiono, 2013)